

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas: (a) gambaran lokasi penelitian; (b) tugas kepala madrasah; (c) tipe dan gaya kepemimpinan kepala madrasah; (d) beberapa kendala penerapan kode etik guru di madrasah.

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 BAS berdiri pada tahun 1932 merupakan cikal bakal berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 BAS yang dipelopori oleh tokoh-tokoh Ulama seperti H. Abdul Kadir Munsyi, H. Nawawi dan Mukri Umar. Dari kesadaran mereka sebagai ulama yang merasa bertanggung jawab besar terhadap kesejahteraan umat Islam, khususnya masyarakat Birayang, maka mereka berupaya untuk mengadakan sebuah wadah pendidikan Islam bagi masyarakat Birayang yang ingin menimba ilmu pengetahuan agama pada saat itu. Untuk mencapai semua itu, maka diadakanlah musyawarah bagi tokoh-tokoh masyarakat Birayang yang membahas tentang upaya pendirian sebuah wadah pendidikan. Dari hasil musyawarah tersebut, diperoleh kesepakatan untuk mendirikan sebuah tempat pendidikan Madrasah Partikelir, yaitu pada tanggal 15 Maret 1932. Madrasah tersebut menempati sebuah rumah milik seorang penduduk masyarakat kampung di bawah asuhan dan

didikan H. Abdul Kadir Munsyi (almarhum) sendiri. Sistem pendidikan yang dilaksanakan masih sangat sederhana dan tidak memiliki kurikulum yang teratur. Pelajaran yang diberikan di madrasah ini hanya bersifat pengetahuan agama saja sedangkan pengetahuan umum hampir tidak ada. Dalam proses penerimaan siswa baru tidak ada batas usia dan pada penjenjangannya didasarkan pada kemampuan siswa yang bersifat hafalan. Pada perkembangan selanjutnya madrasah ini mengalami pasang surut dan beberapa kali mengalami pergantian nama sampai akhirnya dinegerikan pada tahun 1996. Pada awal berdirinya tahun 1932 sampai tahun 1934 bernama “Sekolah Arab” yang kemudian dirubah kembali menjadi “Hidayat Islamiyah” tahun 1934 – 1952. Selanjutnya pada tahun 1952 – 1962 menjadi “SMIP / PPI” (Sekolah Madrasah Islam Pertama / Persatuan Perguruan Islam) yang kemudian diganti lagi menjadi “MMP” (Madrasah Menengah Pertama) hingga tahun 1968. Akhirnya pada tahun 1968 dirsemikan menjadi Madrasah Tsanawiyah yang dan kemudian dinegerikan pada tahun 1996.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama yang berlokasi di jalan Gerilya H. Hasan Baseri Kelurahan Birayang Selatan Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah timur pasar Birayang
- b. Sebelah barat Sekolah Menengah Atas 3 Barabai

- c. Sebelah selatan madrasah Aliyah Negeri 3 Barabai
- d. Sebelah utara persawahan masyarakat

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah berdiri sejak tahun 1932, berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Nomor 515 A tanggal 15 Januari 1932. Sejak itu madrasah ini langsung beroperasi. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki NSS/NSM 211630703006. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah terakreditasi dengan nilai B berdasarkan nomor: Kw.15/4-d/515A/2009 pada tanggal 26 Nopember tahun 2009.

Keadaan gedung sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah permanen. Status gedung atau bangunan adalah milik Kementerian Agama, sedangkan status tanah milik juga milik Kementerian Agama.

Sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, kepemimpinan madrasah sudah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah. Nama-nama kepala madrasah dan masa jabatannya yaitu:

Tabel 1
Nama-nama Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 BAS
Dan Priode Kepemimpinannya

NO	NAMA KEPALA SEKOLAH	PRIODE TAHUN
1.	H. Abdul Kadir Munsyi	1932 – 1934
2.	H. M. Nawawi	1935 – 1944
3.	H. Mukri Umar	1944 – 1952
4.	H. Syahran	1952 – 1962
5.	Ishak Nafiah, BA.	1962 – 1968
6.	M. Anwar	1968 – 1969
7.	H. Mawardi Tarmum, BA.	1969 – 1972
8.	Miserah, BA.	1972 – 1975
9.	M. Asri, BA.	1975 – 1976
10.	Hasbullah	1976 – 1981
11.	Nasruddin . J	1981 – 1986
12.	Abdul Sani	1986 – 1996
13.	Saleh Hamzah, BA.	1996 – 2003
14.	Ibrahim, A.Md.	2003 – 2004
15.	Chairuddinnor	2004 – 2005
16.	Drs. M. Hasbi	2005 - Sekarang

Sumber: Dokomen MTsN 1 BAS

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, memiliki visi dan misi yang harus diwujudkan pada setiap lukusan. Adapun visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu:

Visi : Unggul dalam prestasi berdasarkan imtaq (iman dan taqwa), dapat memasyarakat, bernuansa agama Islam secara terpadu seimbang dan berkesinambungan.

Misi : 1. Mengkoordinasikan kehidupan yang islami kepada seluruh warga sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan serta menfungsikan perpustakaan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.
3. Melaksanakan pembinaan disiplin sekolah dengan menerapkan manajemen partisipasi yang melibatkan warga sekolah.
4. Melaksanakan kegiatan yang inovatif, kreatif dan positif.
5. Melaksanakan kegiatan pembinaan kesenian yang religius.
6. Melaksanakan kegiatan olah raga yang teratur dan kondusif.
7. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.¹

2. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki 12 ruang belajar dan memiliki siswa sebanyak 457 yang tersebar dalam 12 ruangan belajar tersebut. 4 ruang belajar untuk kelas VII, 4 ruang belajar untuk kelas VIII, 4 ruang belajar untuk kelas IX.

Dari jumlah tersebut, siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah lebih banyak wanita dibandingkan laki-laki, dengan jumlah 260 untuk siswa putrid dan 197 untuk siswa putra.

Untuk lebih jelasnya data di atas dapat dilihat tabel berikut:

¹ *Data Profil*, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. 2009

Tabel 2

Keadaan Siswa dan Wali kelas pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai
Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Wali Kelas
	Lak-laki	Perempuan		
VII A	21	23	44	Nina Afriani, S.Pd
VII B	20	24	44	Asnina, S.Pd.I
VII C	17	26	43	Hasmiati, S.Pd
VII D	17	26	43	Normiliyani, S.Pd
VIII A	12	20	32	Drs. Bukhari Muslim
VIII B	12	20	35	Nelly Zulfiana, S.Pd
VIII C	17	18	35	Taipah, S.Ag
VIII D	14	14	28	Herlena Henderawaty,S.Pd
IX A	17	22	39	Masrifani, S.Pd
IX B	18	20	38	Yusuf, S.Pd
IX C	16	22	38	Siti Zubaidah, S.Pd
IX D	13	25	38	Risna Jariah, S.Pd
Jumlah	260	197	457	

Sumber: Dokumen MTsN 1 BAS

3. Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah jumlah guru 30 orang yang terdiri dari 19 orang guru tetap, 11 orang guru tidak tetap dengan latar belakang pendidikan sarjana lengkap Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), dan Diploma III

Untuk lebih jelasnya mengenai tenaga pengajar berdasarkan berdasarkan jabatan dan status tahun pelajaran dan berdasarkan latar belakang dan mata pelajaran yang dipegang tahun pelajaran 2011/2012 dapat dilihat pada tabel 7 dan 8 terlampir.

B. Paparan Data Penelitian

1. Pelaksanaan Tugas Kepala Madrasah sebagai *Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, dan Motivator.*

a. Tugas kepala madrasah sebagai *Educator*

Berkenaan dengan kode etik poin 3 tentang pelaksanaan tugas kepala madrasah sebagai *educator* ditegaskan beliau sebagai berikut:

“Kami memberikan informasi pada rapat saat bulanan, yaitu rapat yang dilaksanakan setiap bulan biasanya diadakan pada tanggal 5 dalam setiap bulan. Tema dalam rapat itu antara lain, informasi tentang peningkatan profesionalisme, kinerja guru, kebijakan pemerintah bidang pendidikan, seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Sertifikasi Guru atau kebijakan lain, atau adanya kegiatan yang harus diikuti oleh guru, seperti kegiatan apel, halal bil halal atau gerak jalan yang diadakan oleh PGRI. Untuk kegiatan-kegiatan yang diadakan Kemenag, kami memberikan dana transport selain kegiatan dari Pendidikan Nasional (DIKNAS). Adapun mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, kami sendiri mensosialisasikannya atau bisa disampaikan oleh kasi Mapenda KEMENAG kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST). Dalam rapat itu juga, kami sampaikan harapan-harapan agar para guru bisa saling bekerja sama, saling hormat-menghormati. Hal-hal tersebut terkadang dibicarakan beliau saat santai waktu-waktu istirahat, Dalam hal disiplin, guru masih mencuri-curi waktu dalam mengajarnya, kami sering memberikan sindiran seperti kami kata seperti” Uang yang didapat dengan jalan tidak melaksanakan tugas dengan benar kurang berkah” .²

Penegasan tentang pemberian informasi dimaksud sama juga dengan penegasan salah seorang guru sebagai berikut:

“Pemberian informasi tentang peningkatan profesionalisme dan kinerja guru, adanya seminar, workshop, dan pelatihan yang harus diikuti diinformasikan beliau melalui rapat bulan. Selain itu juga diinformasikan tentang laporan persentasi pencapaian program tahunan, program semester oleh para wali kelas. Tentang hal-hal tersebut terkadang diinformasikan beliau saat-saat santai waktu istirahat. Terkadang beliau memberikan sindiran agar kami bekerja lebih baik”.³

² Muhammad Hasbi, *Kepala Madrasah: Wawancara pribadi*, Birayang: 28 April 2012

³ Rihli, *Wakamad Bidang Kesiswaan: Wawancara pribadi*, Birayang: 29 April 2012

Berdasarkan wawancara di atas kepala madrasah sudah menjalankan kode etik guru poin 1 “Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila dan kode etik guru poin 2 Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional dalam menetapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.

Berkenaan dengan kode etik guru poin 6 tentang pengembangan diri kepala madrasah menegaskan sebagai berikut:

“Kami memberikan kesempatan untuk meningkatkan profesinya dengan mengikuti kuliah yang lebih tinggi seperti S2 atau S3, dan mengikutsertakan para guru dalam kegiatan pelatihan-pelatihan seperti diklat mata pelajaran, Musawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Mandiri, Workshop tentang tema Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), atau seminar-seminar dengan tema sertifikasi guru, pendidikan, dan olahraga”.⁴

Penegasan kepala sekolah tentang pengembangan diri dimaksud sama juga dengan penegasan salah seorang guru sebagai berikut:

“Pengembangan diri untuk mengikuti kuliah ke jenjang yang lebih tinggi, kami belum dapat mengikutinya, kecuali hanya 1 orang guru yaitu bapak Masrifani yang kuliah di Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) itupun beliau sudah kuliah sebelum dipindahtugaskan ke madrasah ini”.⁵

Penegasan kepala sekolah tentang pengembangan diri dimaksud sama juga dengan penegasan salah seorang sebagai berikut:

“Kami terkadang mengikuti kegiatan Musawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) mandiri dengan tema seperti, pembuatan program tahunan, program semester, penyusunan pengembangan silabus, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, analisis hasil evaluasi dan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diadakan madrasah lain tetapi hanya beberapa mata pelajaran saja yang rutin dilaksanakan setiap bulan seperti bahasa Inggris, fiqih, bahasa Arab, matematika. Kegiatan workshop seperti kemarin workshop tentang bimbingan pembuatan Kriteria

⁴ Muhammad Hasbi, *Kepala Madrasah: Wawancara pribadi*, Birayang: 28 April 2012

⁵ Bukhari Muslim, *Guru Bidang Studi Fiqih: Wawancara pribadi*, Birayang: 28 April

Ketuntasan Minimal (KKM) dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bulan Nopember 2011. Kemarin, kami mendatangkan nara sumber dari luar yaitu bapak Husain, M.Pd kepala MTsN Batu Benawa Pagat HST untuk memberikan materi pada acara workshop tersebut. Workshop itu biasanya dilaksanakan pada akhir bulan desember, itupun jika ada dana yang tersedia di akhir bulan itu”.⁶

Berdasarkan wawancara di atas kepala madrasah sudah menjalankan kode etik guru poin 6 “Guru secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya” dengan memberi kesempatan kepada para guru untuk meningkatkan profesinya baik kuliah ataupun berbagai pelatihan.

Berkenaan dengan kode etik poin 3 tentang pencarian informasi dan penanganan siswa yang bermasalah ditegaskan kepala madrasah sebagai berikut:

“Apabila terdapat permasalahan pada siswa, kami meminta para wali kelas untuk segera menanganinya sebelum diserahkan kepada guru Bimbingan Konseling (BK) dengan mencari informasi dengan menghubungi orang tua/walinya. Adapun informasi tentang kemampuan, bakat dan minat siswa belum ter gali secara keseluruhan, kecuali hanya yang bermasalah karena banyaknya jumlah siswa yaitu sekitar 457 orang”.⁷

Penegasan kepala sekolah tentang pengembangan diri dimaksud sama juga dengan penegasan salah seorang guru sebagai berikut:

“Tema rapat bulanan antara lain adalah laporan tentang kondisi siswa oleh wali kelas dan guru untuk mengetahui permasalahan siswa seperti jarang hadir, sering membolos dan pelanggaran atau permasalahan lainnya agar bisa dikomunikasikan dengan orangtua/ walinya.

Hal yang sama dalam penanganan siswa-siswa yang bermasalah juga ditegaskan salah seorang guru sebagai berikut:

“Untuk menangani siswa yang bermasalah, kami memberikan data dari sisi nilai ada blangko-blangko yang perlu ditandatangani secara prioritas terhadap

⁶ Yusuf, *Wakamad Bidang Kurikulum*: Wawancara pribadi, Birayang: 03 Mei 2012

⁷ Muhammad Hasbi, *Kepala Madrasah*: Wawancara pribadi, Birayang: 28 April 2012

masing-masing siswa di kelas. Blangko ini kami buat sepengetahuan dari kepala Madrasah. Wali kelas atau guru melaporkan kondisi siswa dan disuruh menangani permasalahan diharapkan terjalin komunikasi dengan memanggil orangtua dan siswa yang bermasalah tersebut untuk bersama-sama agar dapat diatasi”.⁸

Hal yang sama dalam penanganan siswa-siswa yang bermasalah juga ditegaskan salah seorang siswa sebagai berikut:

“Biasanya kalau ada siswa melanggar tata tertib madrasah seperti membolos, membawa Hand Phone (HP), berkelahi, atau pelanggaran lainnya, dipanggil oleh bapak/ibu wali kelas untuk diberikan nasehat kemudian orangtua/wali biasanya dipanggil ke madrasah”.⁹

Berdasarkan wawancara di atas kepala madrasah sudah menjalankan kode etik guru poin 3 “Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan”. Untuk mengatasi masalah itu ditunjuk petugas khusus yaitu guru Bimbingan Konseling (BK) yang menguasai di bidangnya agar dapat menanganinya secara maksimal sehingga peserta didik yang bermasalah tersebut dapat terhindar dari segala bentuk penyalahgunaan, karena kepala madrasah tidak ahli dalam penanganan hal tersebut.

b. Tugas kepala madrasah sebagai *Manajer*

Berkenaan dengan kode etik poin 4 tentang pelaksanaan tugas kepala madrasah sebagai *manajer* ditegaskan beliau sebagai berikut:

“Kami berusaha memberdayakan guru melalui hubungan kerja sama dalam berbagai kegiatan yang diadakan di madrasah. Dalam rangka kerjasama dengan guru diwujudkan dalam bentuk solidaritas para guru terhadap rekan seprofesinya yang mengalami musibah baik berupa sakit dengan berusaha membantu baik berupa moral ataupun material. menghadiri acara selamatan atau maulidan yang diadakan oleh guru di rumah pribadinya secara bersama-

⁸ Yusuf, *Wakamad Bidang Kurikulum*: Wawancara pribadi, Birayang: 03 Mei 2012

⁹ Ahmad Nopaldi, *Ketua Osis*: Wawancara Pribadi, Birayang, 04 Mei 2012

sama, mengadakan arisan bersama dengan iuran Rp 50.000 perorang diatuhkan setiap awal bulan dana yang didapat sebesar Rp1.500.000, dana arisan yang didapat digunakan untuk membantu guru mencukupi keperluan hidupnya, mengadakan acara makan bersama yang biasanya dilakukan setelah rapat setiap bulan, kegiatan berbagi informasi atau ilmu yang didapat dari pelatihan, seperti bulan desember 2010 kemarin, kami memberikan meminta kepada wakamad kurikulum untuk memberikan pelatihan tentang pembuatan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk para guru. Dalam rangka kerjasama dengan orangtua/wali siswa diwujudkan dalam bentuk undangan salat hajat menyongsong Ujian Nasional (UN), perbaikan nomor kelulusan atau pembagian ijazah dan pembagian hasil belajar. Dalam rangka kerjasama dengan masyarakat diwujudkan dalam bentuk mengadakan kegiatan pada hari-hari besar Islam seperti maulid rasul, isra mi'raj, atau kegiatan ramadhan dengan mendatangkan penceramah seperti bapak ustadz Arbain, ustadz M. Arsyad yang sering diundang. Dalam rangka kerjasama dengan komite diwujudkan dalam bentuk sumbangsih saran dan pemikiran untuk kemajuan madrasah”¹⁰.

Penegasan kepala sekolah tentang kerjasama dimaksud sama juga dengan penegasan salah seorang guru sebagai berikut:

“Kami mengadakan kerjasama rapat dengan komite madrasah hanya setahun sekali yaitu pada tahun pelajaran baru. Dalam rangka kerjasama dengan orangtua/wali siswa diwujudkan dalam bentuk undangan salat hajat menyongsong Ujian Nasional (UN), perbaikan nomor kelulusan atau pembagian ijazah dan pembagian hasil belajar. Dalam mewujudkan pertemuan tersebut, kami dibantu wakamad kesiswaan, dewan guru dan pengurus osis. Pertemuan juga dilakukan pada saat siswa pembagian raport, kenaikan kelas, perbaikan. Pada saat-saat santai kami mendorong para guru untuk membina hubungan sosial baik di madrasah atau di masyarakat secara baik seperti terlibat dalam setiap kegiatan di madrasah atau di masyarakat. Dalam rangka kerjasama dengan masyarakat diwujudkan dalam bentuk mengadakan kegiatan pada hari-hari besar Islam seperti maulid rasul, isra mi'raj, atau kegiatan ramadhan dengan mendatangkan penceramah seperti bapak ustadz Arbain, ustadz M. Arsyad yang sering diundang. Adapun bentuk kerjasama dengan sesama rekan seprofesi diwujudkan dengan mengadakan acara makan bersama yang biasanya dilakukan setelah rapat setiap bulan, kegiatan berbagi informasi atau ilmu yang didapat dari pelatihan”¹¹.

Penegasan tentang kerjasama dengan orangtua/wali siswa dimaksud juga dengan penegasan salah seorang siswa sebagai berikut:

¹⁰ Muhammad Hasbi, *Kepala Madrasah: Wawancara pribadi*, Birayang: 02 Mei 2012

¹¹ Yusuf, *Wakamad Bidang Kurikulum: Wawancara pribadi*, Birayang: 03 Mei 2012

“Bentuk kerjasama sekolah diwujudkan dalam bentuk undangan kepada orangtua/wali siswa pada pertemuan saat kenaikan kelas, saat akan diadakan les kelas IX (Sembilan), undangan salat hajat menyongsong Ujian Nasional (UN), perbaikan nomor kelulusan atau pembagian ijazah atau pembagian hasil belajar dan rapat komite”¹²

Hal yang sama tentang kerjasama madrasah dengan masyarakat dimaksud juga ditegaskan salah seorang guru sebagai berikut:

“Adapun bentuk kerjasamanya diwujudkan dalam bentuk Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), yaitu kegiatan yang berfungsi sebagai syiar Islam untuk memberikan pengetahuan dan sikap sekaligus pengalaman siswa dalam mengelola kegiatan tersebut, seperti peringatan maulid rasul, peringatan isra mi’raj dan Pesantren Kilat (SANLAK) yang diadakan pada bulan ramadhan dengan mengundang dai’ untuk bertaushiah seperti bapak KH Abdul Gafar, ustad M. Arsyad ustad M. Arbain, kegiatan pramuka *camping* di dalam atau di luar yang diadakan setiap hari jum’at jam 15.00 dibimbing oleh bapak Yusuf dan bapak Masrifani, kegiatan karate yang diadakan 2 kali dalam seminggu yaitu pada setiap hari senin dan kamis jam 16.00 dibimbing oleh Ibrahimi, dan kegiatan maulid al-habsyi 2 kali dalam seminggu dibimbing oleh bapak Rihli dan bapak Ahmad Hidayat untuk hari rabu siswa putri dan hari kamis untuk siswa putra dilaksanakan jam 03.30”¹³

Penegasan tentang kerjasama madrasah dengan orangtua/wali siswa dimaksud sama juga dengan penegasan salah seorang siswa sebagai berikut:

“Di sekolah kami ada kegiatan Pesantren Kilat (SANLAK) diadakan setiap bulan ramadhan. Adapun kegiatannya dilaksanakan selama 3 hari dengan mendatangkan penceramah dari luar sekolah atau bisa juga kegiatannya diadakan seperti tadarrus al-Qur’an, belajar tentang shalat, puasa, praktik salat sunat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di madrasah dengan dibimbing oleh para guru”¹⁴

Adapun tujuan kehadiran, bentuk partisipasi yang dilakukan orangtua/wali siswa ke madrasah sebagai kerjasama ditegaskan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

¹² Ahmad Riandi, *Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan*: Wawancara Pribadi, Birayang, 04 Mei 2012

¹³ Rihli, *Wakamad Bidang Kesiswaan*: Wawancara pribadi, Birayang: 28 April 2012

¹⁴ Mujia Agustina Sari, *Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan*: Wawancara Pribadi, Birayang, 04 Mei 2012

“Kehadiran orang tua biasanya karena mendapatkan panggilan dari pihak madrasah, ingin mengetahui keadaan anaknya atau dalam rangka kerja sama untuk peningkatan mutu madrasah. Pihak madrasah berusaha mengakomodasi aspirasi para orangtua dalam bentuk kegiatan-kegiatan untuk menjadikan siswa di sini berguna dan terampil di masyarakatnya, seperti siswa diajarkan ketampilan-keterampilan keagamaan seperti, bimbingan fardhu kifayah oleh bapak Bukhari Muslim, dan Ahmad Hidayat. Bentuk kerjasama yang lain adalah diadakannya kegiatan-kegiatan pada hari-hari besar agama seperti antara lain peringatan maulid nabi besar Muhammad saw, peringatan isra mi,raj dan Pesantren Kilat (SANLAK) pada setiap bulan ramadhan yang diisi dengan ceramah agama dengan mengundang para penceramah dan terkadang hanya diisi dengan kegiatan tadarrus, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah dan bimbingan shalat dan puasa oleh guru agama dibantu guru lain”¹⁵

Berdasarkan wawancara di atas kepala madrasah sudah menjalankan kode etik guru poin 4 “Guru menciptakan suasana di sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik” dan poin 5 “Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan”, dan poin 7 “Guru menciptakan dan memelihara hubungan hubungan antar sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja, maupun dalam hubungan keseluruhan”

c. Tugas kepala madrasah sebagai *Administrator*

Berkenaan dengan kode etik poin 1 pelaksanaan tugas kepala madrasah sebagai *administrator* ditegaskan beliau sebagai berikut:

“Kami mendorong para guru agar menyusun dan membuat silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), Program Semester (PROMES), Program Tahunan (PROTAN), jurnal, analisis dan lain-lain sebagai kelengkapan mengajar. buku pengelolaan siswa, jurnal mengajar. Untuk keperluan itu, kami menyediakan copy perangkat yang didapatkan dari madrasah lain agar bisa dilihat sebagai perbandingan untuk disesuaikan dengan kondisi madrasah, membuat agenda guru, prestasi siswa. Kami berusaha mengalokasikan anggaran agar guru dapat mengikuti pendidikan dan pelatihan (DIKLAT), seminar, workshop, atau Musawarah Guru Mata

¹⁵ M. Ilmi, *Wakamad Bidang Sarana dan Prasarana: Wawancara pribadi*, Birayang: 28 April 2012

Pelajaran (MGMP) baik yang diadakan secara mandiri atau yang diadakan oleh balai diklat, kementerian agama, kementerian Pendidikan Nasional atau pihak swasta”¹⁶

Penegasan kepala sekolah tentang memberikan dorongan dalam menyusun dan membuat perangkat pembelajaran dimaksud sama juga penegasan salah seorang guru sebagai berikut:

“Beliau selalu mendorong kami membuat silabus, Rencana Program Pengajaran (RPP), Program Semester (PROMES), Program Tahunan (PROTAN), jurnal, analisis dan lain-lain sebagai kelengkapan mengajar dan beliau juga membagikan buku pengelolaan siswa, buku jurnal dan kelengkapan lainnya yang sudah disiapkan”.¹⁷

Berdasarkan wawancara di atas kepala madrasah sudah menjalankan kode etik guru poin 1 “Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila”

d. Tugas sebagai *Supervisor*

Berkenaan dengan kode etik poin 1 pelaksanaan tugas kepala madrasah sebagai *supervisor* ditegaskan beliau sebagai berikut:

“Kami menginstruksikan para guru untuk membuat perangkat pengajaran seperti Program Tahunan (PROTAN), Program Semester (PROMES), silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan daftar nilai dan analisis. Kami berusaha mensupervisi kegiatan pembacaan asmaul husna yang merupakan salah satu program pembiasaan akhlak mulia (SALAM) siswa yang dibimbing oleh para guru pada setiap awal jam belajar. Kami juga berusaha mensupervisi para guru dengan melihat-lihat situasi pada jam-jam awal untuk mengetahui kelengkapan dan kehadirannya pada jam-jam tersebut. Dalam rangka supervisi terhadap guru yang melalaikan tugasnya, kami memanggilnya untuk mencari tahu dan memberikan nasehat agar ia dapat memperhatikan tugasnya.”¹⁸

¹⁶ Muhammad Hasbi, *Kepala Madrasah: Wawancara pribadi*, Birayang: 27 April 2012

¹⁷ Muhammmad Khatim, *Guru Bidang Studi Bahasa Arab: Wawancara pribadi*, Birayang: 04 Mei 2012

¹⁸ Muhammad Hasbi, *Kepala Madrasah: Wawancara pribadi*, Birayang: 28 April 2012

Penegasan tentang pengawasan untuk pembinaan profesionalisme seorang guru sama dengan penegasan salah seorang guru sebagai berikut:

“Beliau menanyakan kelengkapan program pembelajaran seperti Program Tahunan (PROTAN), Program Semester (PROMES), silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan daftar nilai dan analisis. Beliau mengawasi kegiatan pembacaan asmaul husna yang merupakan salah satu program pembiasaan akhlak mulia (SALAM). Beliau juga berusaha memonitor para guru dengan melihat-lihat situasi pada jam-jam awal untuk mengetahui kelengkapan dan kehadirannya pada jam-jam tersebut, namun pengawasan itu tidak dilaksanakan beliau secara rutin. Dalam rangka supervisi terhadap guru yang melalaikan tugasnya, beliau memanggilnya dan memberikan nasehat agar lebih memperhatikan tugasnya.. Apabila ada guru yang tidak hadir pada jam-jam tersebut beliau menghubungi guru yang bersangkutan melalui HP beliau”.¹⁹.

Penegasan tentang pengawasan untuk pembinaan profesionalisme seorang guru sama juga dengan penegasan salah seorang guru sebagai berikut:

“Bapak kepala madrasah terkadang berkeliling pada pagi hari mengawasi bapak/ibu guru yang mengajar”.²⁰

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan selanjutnya peneliti mengamati sebagai berikut:

“Pada saat diadakan pelaksanaan try out hari rabu, jam 08.30 seorang guru menanyakan kehadiran tentang seorang guru yang sudah terjadwal hari itu akan mendapat giliran tugas mengawas, karena memang hari itu ia tidak berada di sekolah. Secara kebetulan waktu itu, penulis melihat surat pemberitahuan tugas pengawasan try out itu masih berada di meja guru yang tidak hadir tersebut yang belum diambil karena guru yang bersangkutan tidak hadir selama dua hari. Kemudian hal itu diketahui kepala madrasah lalu menghubungi guru yang bersangkutan melalui Hand Phone (HP) beliau”.²¹

¹⁹ Muhammad. Khatim, *Guru Bidang Studi Bahasa Arab*: Wawancara pribadi, Birayang: 04 Mei 2012

²⁰ Halimatussa'diah, *Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan*: Wawancara Pribadi, Birayang, 04 Mei 2012

²¹ *Hasil Observasi*, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah,, April 2012

Berdasarkan wawancara di atas kepala madrasah sudah menjalankan kode etik guru poin 1 “Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila”

e. Kepala Madrasah sebagai *Leader*

Berkenaan dengan kode etik poin 1 tentang pelaksanaan tugas kepala madrasah sebagai *leader* ditegaskan beliau sebagai berikut:

“Usaha yang kami lakukan untuk mewujudkan hubungan kekeluargaan sesama antara kami dan para guru adalah dengan saling harga menghargai, dan saling mempercayai. Kami melibatkan para guru dalam berbagai tugas tambahan seperti tugas wakamad, wali kelas dan tugas tambahan lainnya dan memberikan contoh tepat waktu dalam menagajar sebagai sarana kerjasama dan usaha untuk menumbuhkan kemauan para guru dalam melaksanakan tugas. Dalam pengambilan keputusan, kami melibatkan secara langsung warga madrasah. Apabila terdapat guru yang nakal, kami berusaha memanggilnya untuk memberikan nasehat agar ia bisa menjalankan tugasnya dengan baik lagi. Untuk kurang disiplin, terkadang kami memberikan sindiran agar bekerja lebih disiplin seperti yang kami katakan misalnya “uang yang diterima dengan tidak menjalankan tugas benar, tidak akan punya berkah untuk keluarga dunia dan akhirat”.²²

Penegasan kepala madrasah tentang bagaimana mewujudkan hubungan dengan guru dan bagaimana membangkitkan kemauan para guru dimaksud sama juga penegasan salah seorang guru sebagai berikut:

“Untuk menumbuhkan kemauan para guru, beliau melibatkan para guru dalam berbagai tugas tambahan seperti tugas bidang wakamad, wali kelas dengan pendekatan partisipatif dan pendekatan saling harga menghargai, dan saling mempercayai. Dalam pengambilan keputusan, beliau melibatkan langsung warga madrasah untuk berpartisipasi mengemukakan saran atau pendapat, apabila terdapat guru yang kurang disiplin, beliau memanggilnya untuk diberikan arahan dan nasehat”.²³

²² Muhammad Hasbi, *Kepala Madrasah: Wawancara pribadi*, Birayang: 28 April 2012

²³ Muhammad Khatim, *Guru Bidang Studi Bahasa Arab: Wawancara pribadi*, Birayang: 04 Mei 2012

Berdasarkan wawancara di atas kepala madrasah sudah menjalankan kode etik guru poin 1 “Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila”

f. Kepala madrasah sebagai *Innovator*

Berkenaan dengan tugas kepala madrasah sebagai *innovator* seperti yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat, kami mengadakan acara-acara keagamaan pada hari-hari besar Islam, seperti peringatan maulid rasul, isra mi’raj, bulan ramadhan diisi dengan SANLAT yaitu kegiatan pesantren yang dilaksanakan pada saat liburan sekolah di bulan ramadhan. Pelaksanaannya dilakukan 3 hari dengan mendatangkan da’i untuk bertausiyah. Dalam hal menjalin hubungan yang harmonis dengan orangtua, kami mengadakan kegiatan yang menjadi aspirasi orang tua/wali atau masyarakat untuk dilaksanakan di madrasah, seperti diajarkan bimbingan shalat jenazah, bimbingan imam dan muazin, yang dibimbing oleh bapak Bukhari Muslim dan Ahmad Hidayat diharapkan siswa siap terjun ke masyarakat setelah selesai menjalani belajar di madrasah nanti atau diadakan bimbingan dengan ceramah, tadarrus Alqur’an, shalat dhuha, shalat berjamaah dibimbing oleh para guru di bulan ramadhan jika kegiatan tidak diisi orang luar (masyarakat). Dalam hal mencari gagasan baru, kami mengadakan kegiatan pembiasaan akhlak mulia (SALAM) adalah kegiatan pembiasaan akhlak mulia dimulai jam 07.45 s/d 08.00 yaitu pembacaan asmaul husna, tahlil, membaca yasin, membaca surat-surat pendek di tiap-tiap kelas pada pagi hari yang dibimbing oleh guru yang mengajar, shalat berjamaah dhuhur, shalat dhuha, habsyi diadakan pada hari senin dan selasa dibimbing oleh bapak Rihli, Yusuf, Ahmad Hidayat, Saiful Rahman jam 03.00, pidato bahasa Indonesia pada sore hari rabu dan kamis jam 03.30 dibimbing oleh bapak guru Rihli dan Ahmad Hidayat, kegiatan pramuka setiap hari jum’at dibimbing oleh bapak Yusuf, Reza Septianor dan Fitria, latihan tari setiap minggu. Kami membentuk tim penegakan disiplin (tata tertib) siswa”²⁴.

Penegasan tentang menjalin hubungan dengan masyarakat, menjalin hubungan dengan orangtua, mencari gagasan baru sama seperti penegasan salah seorang guru sebagai berikut:

²⁴ Muhammad Hasbi, *Kepala Madrasah: Wawancara pribadi*, Birayang: 28 April 2012

“Di madrasah kami ini diadakan kegiatan pembiasaan akhlak mulia seperti pembacaan asmaul husna, yasin, membaca ayat-ayat pendek dan tahlil di tiap-tiap kelas mengawali pelajaran, shalat berjamaah dhuhur, shalat dhuha, habsyi diadakan pada hari senin dan selasa dibimbing oleh bapak Rihli, Yusuf, Ahmad Hidayat, Saiful Rahman jam 03.00, *muhadharah* (pidato) bahasa Indonesia pada sore hari rabu dan kamis jam 03.30 dibimbing oleh bapak guru Rihli dan Ahmad Hidayat, kegiatan pramuka setiap hari jum’at dibimbing oleh bapak Yusuf, Reza Septianor dan Fitria, latihan tari. Kegiatan ekstra kurikuler; adapun bentuk pembaharuan yang dilakukan sekarang adalah mengadakan kegiatan pramuka *camping* di dalam atau di luar dengan mendapat izin dari orang tua/wali siswa dan kegiatan karate dibimbing oleh bapak Iberahim”²⁵

Penegasan tentang hal yang sama tentang menjalin hubungan dengan masyarakat, menjalin hubungan dengan orangtua, mencari gagasan baru sama seperti penegasan salah seorang guru sebagai berikut:

“Dan juga sewaktu-waktu, kami mengadakan koordinasi dan kesepakatan bersama dengan membuat absen jam masuk dan absen jam pulang secara tersendiri yang wajib difaraf sebagai komitmen bersama dalam penegakan disiplin, mengadakan pendataan siswa miskin, membentuk tim penegakan disiplin (Tata Tertib) siswa. Adapun mengenai kelengkapan sarana dan prasarana kami berusaha untuk melengkapinya dengan menghubungi pihak terkait baik dinas pendidikan, kemenag atau masyarakat. Kami juga mengadakan penggantian kepengurusan selama 2 kali dengan ketua komite bapak Supiani berakhir 2006, dan sejak 2007 sampai sekarang bapak Muhammad Fahmi”²⁶.

Berdasarkan wawancara di atas kepala madrasah sudah menjalankan kode etik guru poin 1 “Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila” kode etik guru poin 4 “Guru menciptakan suasana di sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik”, poin 5 “Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan”.

²⁵ Bukhari Muslim, *Guru Bidang Studi Fiqih: Wawancara pribadi*, Birayang: 28 April 2012

²⁶ Muhammad Hasbi, *Kepala Madrasah: Wawancara pribadi*, Birayang: 28 April 2012

g. Tugas kepala madrasah sebagai *motivator*

Berkenaan dengan tugas kepala madrasah sebagai *motivator* diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Dalam hal dorongan, kami mencontohkan kuliah S2 di Sekolah Tinggi Ekonomi (STIE) Pancasetia Banjarmasin tahun 2010, melengkapi sarana dan prasarana belajar, mengatur/ mengelola sarana dan prasarana, memberikan tawaran bahan atau alat kelengkapan mengajar yang diperlukan dan membuat himbauan berupa beberapa tulisan yang berisi kata-kata motivasi, juga membagikan job deskripsi tugas guru, wakamad, wali kelas, guru bimbingan konseling kepada setiap guru untuk menginformasikan rincian tugas yang harus diperhatikan dan dijalankan serta bertujuan menggugah agar bekerja lebih baik dan melakukan karyawisata yang dilakukan pada akhir tahun ajaran untuk penyegaran dalam bertugas. Dalam hal pengaturan lingkungan fisik, kami menginstruksikan kepada para guru untuk mengatur penataan ruang kantor agar kondusif untuk bekerja setiap saat, mengatur ruang laboratorium praktikum, mengatur ruang perpustakaan. mengatur halaman/lingkungan madrasah penataan parkir guru dan siswa. Dalam hal disiplin, kami mengadakan koordinasi dan kesepakatan bersama dengan membuat absen jam masuk dan absen jam pulang secara tersendiri yang wajib difaraf sebagai komitmen bersama dalam penegakan disiplin. Dalam hal pengaturan suasana kerja menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara para guru dan karyawan.. Dalam hal penghargaan, kami memotivasi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru honorer, kami juga memberikan paket sembako, memberikan kesejahteraan kepada para guru yang berstatus honor dengan memberi insentif dengan jumlah yang bervariasi.”²⁷

Penegasan hal yang sama tentang motivasi sama dengan penegasan salah seorang guru sebagai berikut:

“Dalam hal dorongan, beliau membuat beberapa tulisan yang berisi kata-kata motivasi dari KH. Abdullah Gymnastiar (AA, Gym), dan membagikan Rincian/jabaran tugas (*job description*) kepada para guru, baik guru mata pelajaran, wakamad, dan wali kelas dengan rincian tugas masing-masing. Dalam hal pengaturan, kami mengatur penataan ruang kantor agar selalu nyaman, mengatur dan membersihkan ruang laboratorium praktikum, mengatur halaman/lingkungan madrasah yang teratur. Dalam hal dorongan beliau memotivasi kami agar bisa kuliah ke jenjang yang lebih tinggi lagi misalnya S2 jika ada dana, dengan mencontohkan mengambil kuliah di

²⁷ Muhammad Hasbi, *Kepala Madrasah: Wawancara pribadi*, Birayang: 28 April 2012

Sekolah Tinggi Ekonomi (STIE) Pancasetia Banjarmasin.tahun 2010 kemarin”.²⁸

Berdasarkan wawancara di atas kepala madrasah sudah menjalankan kode etik guru poin 1 “Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila”, dan poin 6 “Guru secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya”

2. Tipe dan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah

a. Tipe Kepemimpinan Kepala Madrasah

Berkenaan dengan tipe kepemimpinan kepala madrasah seperti yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Kami selalu melibatkan warga madrasah secara langsung dan memberikan kesempatan kepada para guru dan untuk berinisiatif dan berkreaitif dalam memvariasikan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode dan model pembelajaran terbaru. Kami juga mendelegasikan kekuasaan dan tanggung jawab kepada para guru atau staf yang saya nilai mampu dalam menjalankan tugas yang disertai. tetapi kepemimpinan itu bisa berubah menurut situasi dan kondisi madrasah. Dalam hal, peningkatan kualitas guru, kami selalu mendorong para guru untuk mengikuti berbagai pelatihan, baik yang diadakan oleh Kementerian Agama atau instansi-instansi lain atau pihak swasta”.²⁹

Penegasan tentang yang sama mengenai tipe kepemimpinan kepala madrasah sama seperti penegasan salah seorang guru sebagai berikut:

“Dalam menetapkan kebijakan-kebijakan madrasah, kepala madrasah selalu mengadakan rapat. Di dalam acara rapat itu kami selalu diberi kesempatan untuk berpartisipasi untuk mengemukakan saran atau pendapat, pemilihan kepanitian secara terbuka melalui forum musyawarah. Semua itu dilakukan untuk kemajuan madrasah dan hasilnya diputuskan secara musyawarah. Namun dalam hal keuangan beliau kurang transparan (terbuka) kepada guru

²⁸ M, Ilmi, *Wakamad Bidang Sarana dan Prasarana: Wawancara pribadi*, Birayang: 23 April 2012

²⁹ Muhammad Hasbi, *Kepala Madrasah: Wawancara pribadi*, Birayang: 28 April 2012

dan dalam hal keuangan itu, beliau lebih banyak berhubungan dengan tata usaha”³⁰.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis tentang kepemimpinan kepala madrasah dapat dinyatakan bahwa tipe kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah gaya kepemimpinan demokratis secara umum dengan membentuk kepanitian bersama dan dilakukan secara terbuka melalui forum musyawarah.. Kepemimpinan ini tercermin dari sikapnya dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang selalu melibatkan warga madrasah secara langsung. Kepala madrasah juga memberi kesempatan kepada para guru dan tenaga non pendidikan lainnya untuk berinisiatif dan berkreaitif dalam memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode dan model pembelajaran terbaru.

b. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah

Berkenaan dengan gaya kepemimpina kepala madrasah diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Dalam hal memimpin madrasah ini, kami sebagai kepala madrasah berusaha berperilaku menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tenaga pengajar (guru). Kepemimpinan kami bisa dikatakan campuran beberapa gaya dalam memimpin, sewaktu-waktu bisa dengan gaya memberikan instruksi, berkonsultasi, ikut partisipatif atau bisa juga memberikan wewenang kepad yang kami percayai bisa disertai tugas. tetapi secara umum gaya dengan memberikan kepercayaan dan wewenang iru yang saya terapkan dalam memimpin”³¹

Penegasan tentang hal yang sama mengenai gaya memimpin kepala madrasah sama seperti penegasan salah seorang guru sebagai berikut:

³⁰ Rihli, *Wakamad Bidang Kesiswaan*: Wawancara pribadi, Birayang: 28 April 2012

³¹ Muhammad Hasbi, *Kepala Madrasah*: Wawancara pribadi, Birayang: 28 April 2012

“Cara dan pendekatan yang beliau lakukan dalam memimpin berbeda-beda sesuai dengan keadaan masalah dan situasi. Terkadang beliau memberikan instruksi, bisa dengan berkonsultasi, ikut partisipatif atau bisa juga dengan memberikan wewenang kepada guru di percayai bisa disertai tugas”.³²

Dari hasil wawancara dan observasi, beliau memutuskan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan adalah tergantung situasi dan kondisi tenaga pengajar bisa dengan gaya instruksi, konsultasi, partisipatif atau delegatif, tetapi secara umum kepemimpinan beliau adalah kepemimpinan delegatif. Diketahui pula bahwa kepala madrasah senantiasa mendelegasikan tugas dan wewenang kepada bawahannya sesuai dengan bidang kurikulum, bidang Humas, bidang sarana dan prasarana, bidang kesiswaan. Di sini kepala madrasah memberikan dukungan kepada pelaksana bidang tersebut di atas.

4. Beberapa Kendala yang Mempengaruhi Penerapan Kode Etik.

Berkenaan dengan kendala yang mempengaruhi penerapan kode etik guru seperti yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Kesadaran guru masih dirasakan kurang. Beberapa oknum guru mengajar masih asal-asalan. Kesadaran mengembangkan wawasan dan pengetahuan juga masih kurang, walaupun ada yang berniat untuk memperbaikinya tetapi terkendala dengan masalah, waktu dan tenaga. Sarana untuk pembelajaran bagi guru masih kurang baik buku-buku, media pembelajaran. Untuk prasarananya boleh dikatakan cukup seperti 12 ruang kelas, 1 ruang kantor, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium. Belum adanya sanksi yang tegas bagi guru yang melanggar kode etik tersebut. Kode etik itu juga perlu disosialisasikan secara terus menerus sehingga dapat diimplementasikan, selama ini dalam sosialisasi ini masih kurang.”³³

Penegasan tentang kendala yang mempengaruhi terlaksananya kode etik guru juga dikemukakan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

³² Ahmad Hidayat, *Guru Mata Pelajaran Muatan Lokal: Wawancara pribadi*, Birayang: 30 April 2012

³³ Muhammad Hasbi, *Kepala Madrasah: Wawancara pribadi*, Birayang: 28 April 2012

“Kesadaran sebagian oknum guru masih kurang untuk mengembangkan wawasan pengetahuan dan keterampilan mengajar, baik segi pendalaman materi ataupun teknik pembelajaran. Kami hanya memiliki 2 buah LCD, itupun jarang digunakan dalam pembelajaran kecuali hanya dua atau tiga orang guru saja yang menggunakannya. Sangsi bagi guru yang melanggar kode etik belum diterapkan, kecuali hanya dipanggil dan diberikan nasehat oleh kepala madrasah agar bekerja lebih baik. Sosialisasi juga hanya sebatas himbuan dalam bentuk arahan secara umum pada waktu rapat seperti peningkatan profesionalisme, hubungan sosial, integritas dan loyal seorang guru. Sosialisasi kode etik guru itu juga disosialisasikan dalam bentuk kertas yang dipajang di kantor untuk diketahui oleh guru’.³⁴

Penegasan tentang kendala yang menjadi sebab kode etik tidak dapat terlaksana juga ditegaskan pula oleh salah seorang guru sebagai berikut:

“*Reward* dari kepala madrasah untuk pemberian nilai DP3 guru hampir tidak ada perbedaan antara guru yang aktif dalam mengajar dengan guru yang tidak aktif. *Punishment* terhadap oknum guru yang tidak menjalankan tugas juga tidak dilakukan, kecuali hanya teguran karena kepala madrasah segan dan takut kepada guru”.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara tentang kendala yang mempengaruhi penerapan kode etik dapat dikatakan bahwa yang menjadi kendala adalah masih kurangnya kesadaran guru, kurang lengkapnya sarana pembelajaran, belum adanya sangsi yang tegas terhadap guru yang melanggar kode etik, sosialisasi kode etik masih dirasakan kurang, dan masih kurangnya kepedulian sesama guru atau lembaga dan instansi terkait untuk meningkatkan mutu profesinya sebagai seorang guru.

³⁴ Muhammad Ilmi, *Wakamad bidang Sarana dan Prasarana: Wawancara pribadi* Birayang: 28 April 2012

³⁵ Yusuf, *Wakamad Bidang Kurikulum: Wawancara pribadi*, Birayang: 03 Mei 2012